



REALITA KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN TERMINAL LOKARIA

Hardian¹, Robertus Adi Sarjono Owon², Muhammad Lautama³

¹IKIP Muhammadiyah Maumere, Sikka, Indonesia

²IKIP Muhammadiyah Maumere, Sikka, Indonesia

³IKIP Muhammadiyah Maumere, Sikka, Indonesia

E-mail: marlinlering85@gmail.com

Article History:

Received:15-06-2023

Revised: 18-06-2023

Accepted:20-06-2023

Keywords:

Bahasa Santun,

Maksim,

Terminal

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk: (1). mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal lokaria, dan (2). ragam bahasa yang diucapkan oleh sopir dan pedagang di terminal lokaria. Sumber data yang diperoleh dari percakapan hasil wawancara dari nara sumber sopir angkot dan pedagang yang ada di lingkungan terminal. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi di lingkungan terminal, untuk mencari tahu realisasi kesantunan bahasa dan ragam bahasa dari tuturan sopir dan pedagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, di lingkungan terminal masih terdapat bahasa yang dianggap santun karena pada tuturan sopir dan pedagang, yang sesuai dengan prinsip kesantunan bahasa yang dikemukakan seorang ahli bahasa yaitu leech. Pendapat leech yang dijadikan tolak ukur dalam proses pengambilan sampel yang menjadi tolak ukur kesantunan bahasa yang ada di terminal pada tuturan sopir dan pedagang. Kesantunan bahasa pada tuturan sopir dan pedagang bisa dianggap santun apabila memenuhi prinsip kasantunan leech yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Selain dari penemuan kesantunan bahasa yang sesuai dengan keenam maksim diatas, ditemukan juga dua wujud ragam bahasa yang tidak santun yang terdiri dari: ragam santai dan ragam akrab. Kedua ragam tersebut didapatkan ketika melakukan observasi selama 8 hari.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya seseorang memiliki bermacam-macam potensi, diantaranya yaitu; potensi fisik, potensi intelektual, potensi sosial, potensi emosional, potensi moral dan potensi bahasa. Bahasa merupakan suatu alat atau media untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia agar terjalin hubungan sosialisasi dalam kehidupan. Bahasa didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat

arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer, 2014).

Bahasa memegang peranan penting dalam hidup manusia. Melalui bahasa manusia bisa berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi, beraktivitas, menyampaikan ide, pikiran, gagasan, serta dapat bertukar informasi. Tanpa bahasa manusia akan sulit berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan (Tarigan, 2009) bahwa bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, terdapat hubungan erat antara bahasa dan komunikasi. Tanpa bahasa manusia akan sulit berkomunikasi.

Pada proses komunikasi dibutuhkan kenyamanan dan rasa saling menghargai antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) agar terjalin hubungan yang baik diantara keduanya. Kenyamanan dan rasa saling menghargai dapat diperoleh lewat bahasa yang santun, baik dari penutur maupun lawan tutur. Oleh karena itu, kemahiran berbahasa yang santun dibutuhkan dalam berinteraksi. Bahasa yang santun merupakan modal yang dibutuhkan oleh seseorang dalam bertutur kata, tuturan yang santun dapat membuat lawan bicara merasa senang berbicara dengan kita, merasa nyaman, dan lebih dihormati. "Tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang (Chaer, 2010).

Di lingkungan terminal, kita terkadang sering mendengar pembicaraan yang menggunakan kata-kata kasar. Penulis sendiri pernah melihat bagaimana para sopir angkot dengan wajah yang sangat serius menatap para penumpang yang datang tapi tidak mau menaiki angkotnya. Mungkin bagi sebagian orang hal yang dilakukan para sopir angkot biasa saja, sehingga mereka tidak terlalu peduli dan masa bodoh saja.

Lalu apa yang akan terjadi, jika para penumpang tersebut tidak menaiki angkotnya?, ada sopir angkot lain yang menawarkan angkotnya untuk dinaiki?. Yang terjadi selanjutnya adalah teriakan kata-kata makian atau kata-kata kasar (sarkasme) yang keluar dari mulut sopir tersebut kepada sopir yang lain. Sarkasme yang keluar dari mulut mereka biasanya adalah nama-nama binatang seperti "babi", "anjing", "tolo", "kurang ekor" dan sebagainya. Jika sopir yang satu tidak menerima perkataan yang dilontarkan sopir lain, kadang-kadang mereka pun membalas dengan makian yang lebih kasar, sehingga sering terjadi "adu mulut" antara para sopir dengan sopir yang lainnya. Hal ini juga sering diikuti oleh penjual yang sering menambah suasana menjadi ricuh. Salah satu fenomena kebahasaan yang penulis dapatkan adalah tuturan yang diucapkan oleh salah satu sopir, dan penjual di lingkungan terminal Lokaria

Sopir a : "sungseng poi au nala penumpang imung aun poi?"

Sembarang saja siapa yang ambil penumpang milik teman?

Sopir b : "haina mala penumpang au!"

Siapa yang ambil penumpang kau.

Sopir a : "terus apa da'a penumpang au plari e oto au sawe "anjing"? Ena au beta ele mala penumpang imung.

Terus kenapa para penumpang lasi semua ke mobil milikmu, anjing? Tadi kata kamu tidak ambil penumpang teman.

Sopir b : "a;u diele raintang"

Saya juga tidak tau.

Sopir a : "ee bano lo sai!"

Ee prgi sudah.

Sopir b : "hehehe".

Fenomena kebahasaan di atas adalah penggalan beberapa kalimat realisasi kesantunan berbahasa yang diucapkan sopir angkot di lingkungan terminal Lokaria. Penulis akan meneliti fenomena kebahasaan yang terjadi pada dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Maumere (Sikka).

LANDASAN TEORI

A. Prinsip Kesantunan dalam Pragmatik

Hendaklah dalam bertutur memperhatikan prinsip kesatuan agar tuturan yang diucapkan dapat diterima dengan baik dan dianggap santun. Leech (1993) mengemukakan adanya kajian prinsip kesatuan dalam pragmatic yang terdiri enam maksim, yaitu maksim, kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Berikut penjelasan keenam maksim tersebut:

1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Prinsip dasar maksim kebijaksanaan mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Jika pembicara memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib memaksimalkan diri sendiri. Tuturan maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati, jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan mengutamakan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan lawan tutur (Chaer, 2010). Contoh berikut ini dapat digunakan memahami maksim kebijaksanaan.

(1) Ibu : "Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok."

Rekan ibu : "Wah segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?"

Konteks :

Dituturkan oleh seseorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya. (sumber :Rahardi, 2005)

Di dalam tuturan (1). Tampak jelas bahwa, yang di tuturkan ibu berusaha menyediakan hidangan yang ada walaupun, mungkin hanya ada satu hidangan saja di rumah namun sang ibu mengatakan jika di dalam rumah masih ada. Hal ini dilakukan agar teman dekatnya merasa leluasa menikmati hidangan yang disajikan (Rahardi, 2005:61).

2. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim kedermawanan disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dalam maksim kedermawanan ini, mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Apabila maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Contoh berikut dapat dijadikan pertimbangan untuk memperjelas maksim kedermawanan.

(2) Kakak : "Dik, Indonesia filmnya bagus, lho, sekarang!"

Adik : "Sebentar, Mas Saya hidupkan dulu saluran listriknya."

Konteks:

Dituturkan oleh seorang kaka kepada adiknya pada sebuah keluarga. Mereka sedang berbicara tentang acara tertentu pada sebuah televisi swasta. (Sumber :Rahardi, 2005) .

Dapat kita lihat bahwa tuturan adik berusaha memaksimalkan keuntungan kakak. terlihat juga antara kakak dan adik saling bekerjasama. Di dalam masyarakat orang yang suka membantu orang lain, akan mendapatkan teman dalam pergaulan keseharian.

Biasanya hal ini terlihat pada masyarakat Jawa karna merupakan salah satu wujud kerja sama dan gotong royong (Rahardin, 2005).

3. Anak kos A: “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaian tidak banyak, ko yang kotor.”

Anak kosB : “tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok”.

Konteks :

Tuturan itu merupakan puplikan pembicaraan antara anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak kos yang satunya.(Sumber :Rahardin, 2005)

Dari tuturan yang disampaikan oleh anak kos A di atas, dapat dilihat bahwa ia memaksimalkan keuntungan anak kos B dengan menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian milik anak kos B, Orang yang tidak suka membantu orang lain, biasa dikatakan sebagai orang yang sombong dan tidak memiliki banyak teman dalam pergaulannya (Rahardi, 2005)

c. Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Menurut maksim penghargaan, diharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencaci.Karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, atau dengan kata lain mengurangi cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Jika seseorang tidak menghargai orang lain berarti tidak melaksanakan maksim ini dan tidak mencapai kesatuan berbahasa yang baik.

Contoh: berikut dapat memperkuat penjelasan maksim penghargaan.

4. Dosen A : “ pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Desen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini .”

Konteks:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada perguruan tinggi (Sumber : Rahardi, 2005)

Pemberitahuan yang disampaikan oleh dosen A terhadap rekannya dianggap dengan baik oleh dosen B disetata denga pujian atau penghrgaan. Dengan demiiikian penutur B dapat dikatakan berlaku santun terhadap dosen A (Rahardin,2005)

d. Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Menurut maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini, peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong. Penutur diharapkan bersikap rendah hati sehingga pusat perhatian yang paling utama terletak pada diri sendiri. Contoh: berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas maksim sederhana (Tarage, 1986)

1. Ibu A : “Nanti ibu memberikan sambutan ya dalam rapat Dasar Wisma!”

Ibu B : “Waduh ,...nanti grogi aku”

Konteks :

Dituturkan oleh seorang ibu anggota desa Wisma kepada teman sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ketempat pertemuan (Sumber:Rahardi,2005).

Ibu B berusaha memaksimalkan rasa rendah dirinya dengan memberi tanggapan jika ia akan merasa grogi ketika ia akan memberi sambutan. Hal ini dilalukan agar tidak dianggap sombong dengan kemampuan yang dimilikinya

e. Maksim Permufakatan (Agreement Maxim)

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, menetapkan kecocokan antara penutur dan lawan tuturannya. Diharapkan peserta dan mitra tutur bersikap santun jika sudah terjadi pemufakatan. Seseorang tidak boleh meminggalkan dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur. Banyak faktor yang dapat dijadikan pertimbangan seperti faktor usia, jabatan, atau bahkan status sosial. Dengan kata lain, peserta tutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antara penutur (Rehardi, 2005). Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas maksim pemufakatan.

1. Noni : “ Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

2. Yuni : “ Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

3. Konteks :

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang di sebuah ruangkelas (Sumber: Rehardi, 2006).

Yuni berusaha memaksimalkan kesetujuannya dengan Noni. Hal ini dapat terlihat dari jawaban Yuni bahwa ia mau menerima ajakan makan yang disampaikan Noni. Namun, tidak berarti setiap orang harus setuju dengan pendapat atau pernyataan orang lain (Rehardin, 2005)

f. Maksim Kesimpatian (Sympath Maxim)

Menurut maksim kesimpatian, peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Masyarakat menjunjung rasa simpati terhadap orang lain, sedangkan seseorang yang bersikap sinis dianggap tidak sopan. Ketika orang lain menghadapi kesulitan hendaknya membantu dan ketika orang lain mendapatkan kesulitan hendaknya mengucapkan selamat. Contoh berikut dapat menjelaskan penjelasan maksim kesimpatian.

1. Karyasiswa A : “ Mas, aku akan ujian tesis minggu depan. “

2. Karyasiswa B: “Wah. Profical ya! Kapan pesta?”

3. Konteks :

Di tuturkan oleh seorang karyasiswa kepada karyasiswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perputakaan kampus. (Sumber: Rahardin, 2005).

Dengan adanya prinsip-prinsip kesantunan di harapkan para penutur mampu menggunakan bahasa dengan santun. Kesantunan harus dijujung tinggi agar di antara para penutur tidak ada kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perselisihan. Ketika berbahasa dengan sopan tidak akan terlepas dengan usia seseorang penutur ketika berhadapan dengan lawan tuturnya. Penutur yang baik harus mampu menyesuaikan lawan tuturnya baik yang lebih muda, sebaya atau yang lebih tua.

B. Tindak Tutur

Dalam menuturkan sesuatu, seseorang melakukan beberapa tindakan tutur. John (1983) menyatakan bahwa dalam penggunaan bahasa terdapat tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur tersebut, yaitu: (1). tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat itu, (2). Tindak tutur ilokasi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu, (3). Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur (Rahardi, 2005).

Searle menggolongkan tindak tutur menjadi bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Tindak tutur dan hubungannya dengan fungsi komunikasi menyangkut fungsi berikut.

1) Asertif

Asertif atau representatif yaitu tindak tutur yang mengikat penutur atau pembicara pada kebenaran informasi atas apa yang diekspresikan atau yang diungkapkan, misalnya: menyatakan, menuntut, mengkuui, membanggakan, memberitahu, menunjukkan, mengeluh, melaporkan, dan mengemukakan pendapat .

2) Direktif

Tuturan direktif bertujuan menghasilkan beberapa efek melalui tindakan lawan tutur atau tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang di sebutkan didalam tuturan, misalnya: memesan, memasak, mengajak, memerintah, menyarankan, memohon, menagih, meminta, memohon penjelasan, menasehati, menghina, melarng, mengemis .

3) Komisif

Tindak tutur yang mengikat penutur dengan tindakan-tindakan dimasa yang akan datang misalnya: bejanji, bersumpah, menawarkan dan memanjatkan do`a. Tuturan komisi berfungsi menyenangkan karena mengacu kepada kepentingan lawan tutur.

4) Ekspresif

Tindak tutur yang dilakukan untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologi pembicara, misalnya mengucapkan rasa terimakasih, mengucapkan selamat, memberi ma,af, mengampuni, dan memuji.

5) Deklarasi

Tindak tutur yang di lakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hak (stautus, keadaan, dan sebagian nya) yang baru, misalnya: memutuskan, membatalkan, membatasi, memecat, memberi nama, menghukum, mengangkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Terminal Lokaria yang beralamat di Jl. Raja Centis, Sikka, Kec. Kangae, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. subjek dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur bahasa di lingkungan terminal. Pengambilan Subjek pada tuturan di lingkungan terminal pada tanggal 27 Januari sampai dengan tanggal 27 Februari 2023 Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data – data berupa kata – kata dan gambar di lapangan dengan cara pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni memfokuskan pada tuturan yang mematuhi atau menggunakan prinsip Leech yang dituturkan oleh supir angkot dan pedagang yang ada disekitar terminal Lokaria, yang mana data diperoleh dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

Teknik analisis data yang di gunakan oleh peneliti adalah dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian penggunaan kesantunan bahasa hasil tuturan sopir dan pedagang ini dapat dilihat pada table 1.2, 1.3, 1.4, dan 1.5 padalampiran berikutnya. Ragam bahasa yang ditemukan pada tuturan sopir dan pedagang adalah ragam usaha, dan ragam akrab. Ragam bahasa yang paling banyak ditemukan adalah usaha. Ragam usaha

digunakan agar pendengar ataupun lawan tutur tidak tersinggung dan mau mengerjakan sesuatu yang dikehendaki penutur.

Pada proses pengambilan data dengan observasi, dibutuhkan waktu selama 8 hari dengan objek yang sama yaitu, 2 orang sopir angkot dan 2 orang pedagang. Observasi ini dimulai pada hari Sabtu 28 Januari 2023 pukul 09.13 s/d 14.20 sampai dengan hari Sabtu 4 Februari 2023 pukul 09.30 s/d 14.10. Berikut ini adalah hasil observasi tentang tuturan ataupun bahasa sopir dan pedagang yang ada di lingkungan terminal yang sesuai dengan prinsip kesantunan leech

1. Maksim Kebijaksanaan

Dari hasil penelitian ditemukan satu tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan, yaitu tuturan.

a. Sopir A: “dena ele nuhin oto aun naha ganti oli!”.

Supaya tidak berasap mobil kamu harus ganti olinya.

Sopir B: “Aha kenam, wulan hutu ba a’u ele ganti oli”.

Ia teman, sudah 4 bulan saya belum ganti oli

b. Sopir A: “Ma’a-ma’a ko bako ia dena toma sawe?”

Bagi-bagi rokok itu, supaya dapat semua

Sopir B: “ehe ba kenam!”.(ya teman).

c. Pedagang: “selung poi, roti ele epan ba ia!” (ganti saja roti sudah rusak)

Pembeli: “iye rusak rotinya, tadi saya perhatikan

Pedagang: “hehehe itu saya bilang tadi mama”

Pembeli: “terimakasih e”

Pedagang: iye sama-sama mama

d. Pedagang A: “biar saya yang mengalah kalau memang kita yang duluan”

pedagang B: “lopa ganu ia tena dea poi” (janga begitu saya hanya bercanda saja)

pedagang A: “ele apa iwa” (tidak apa-apa)

2. Maksim Kedermawanan

Dari hasil penelitian ditemukan satu tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan, yaitu tuturan.

a. Sopir: “ngawun gawan ko mama?” (Barangnya banyak mama).

Penumpang: “eong nong, poi ei ba!” (Tidak nong, hanya ini saja.)

Sopir: “rai ganu ia beli sai puluha wot lima!” ngawun ita kesik ha poi di?”

Kalau begitu kasih 15 ribu, barangnya sedikit saja

Penumpang: “oh iye nong epan gawang golo. (Ia baik nong terima kasih)

b. Sopir: “jaga nona odi hoang aun ela ia!” (Hati-hati nona nanti uang jatuh)

Penumpang: “hehehehe”.

c. Sopir A: “pake poi ban serep a’un nong!”

Pakai saja ban serep saya

Sopir B: “loa le nong?” (Tidak usah)

Sopir A: “e’i orin a’un gawan la’en (Di saya

punya rumah masih banyak)

d. Pedagang: “sinisaya tukarkan uang mu!”

Pembeli: “permisi bapak, tukar sama uang 10 ribu”

Pedagang: “iye de”

e. Pedagang: “saya ambilkan barang mama?”

Penumpang: “tidak usa nong, biar saya sendiri saja.

Pedagang: “tidak apa – apa mama, saling membantu di”

Penumpang: “ heheheterimakasih nong ”

Pedagang: “ iye sama-sama mama ”

3. Maksim Penghargaan

1) Sopir A :“nong oto aun mole gaga hebat ia ”

Kakak mobilmu bagus sekali

Sopir B :hehehe kenam a’u geru servis mera di ”.

Hehe kawan saya baru servis kemarin

Sopir B :”mengkilat ngeri eee?”

Bersih sekali

Sopir A :”mengkilat ngeri ”

Bersih sekali

2) Sopir :“enak ngeri ge kopi e’i , au yang putar ko mama ?”

Enak sekali kopi ini, ini mama yang putar

Pedagang : “ia a’u yg putar ”

Ia saya yang putar.

4. Maksim Kesederhanaan

Dari hasil penelitian paling sedikit ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Tutarannya yaitu:

a. Sopir A:“maklum poi sai oto tua”

Maklumlah mobil tua.

Sopir B: “tapi masi kelihatan bagus”

b. Sopir:“Tidak terlalu banyak 120 ribu saja,apa lagi ini lagi sepi- sepi-penumpang ”.

c. Pedagang: “lumayan itu ko dapat 120 ribu setengah hari saja”

Pedagang: “banyak yang tidak laku jualanku hari ini”

Pembeli: “kenapa bisa bapak ”

Pedagang: “sepi sekali terminal hari ini, makanya kurang yang beli”

5. Maksim Permufakatan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim permufakatan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim permufakatan yaitu:

a. Sopir A:“kita sama – sama pergi ke tokoh yang jual kunci mobil ya?”

Sopir B: “iyo sama-sama nanti, tapi jam berapa?”

Sopir A: “ jam-jam 4 kita kesan”

Sopir B: “ oke ganteng”

b. Sopir A: “ambil obeng yang itu!”

Sopir B: “obeng yang mana?”

Sopir A: “itu yang warna biru pegangannya”

Sopir B: “ yang ini, hehehe”

c. Pedagang: “simpan saja bangkunya disini supaya sama-sama duduk!”

Sopir: “hehehe iye , supaya sama-sama enak to”

d. Pedagang: “jangan ko kemana-mana nah!, saya keluar dulu sebentar”

Anak: “iye pak, tidak pergi kemana-mana saya, disini terus saja saya”

6. Maksim Kesimpatian

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian dari percakapan yang diteliti yaitu:

- a. Sopir A: “Kenapa mobilnya bapak ?”
Sopir B: “Kempesbannya, padahal baru saya ganti kemarin”
Sopir A: “Coba dibuka dulu!”
- b. Penumpang: “bisa angkatkan barangku ini dek?”
Sopir: “sini saya bawakan barangmu ”
- c. Pedagang: “duduk dulumama kasian anaknya !”
Penumpang: “iye daeng hehehe”
- d. Penumpang: “dimana wc disinidaeng?”
Pedagang: “di belakang rumah ini ”

1. Maksim Kebijaksanaan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan. Di dalam maksim kebijaksanaan dijelaskan bahwa orang dapat dikatakan santun apabila memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Ketika penutur berusaha menguntungkan pihak lain, lawan tutur akan merasa dihargai dan dihormati. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan agar tidak dianggap kurang sopan. Agar lebih jelas tuturan di bawah ini dapat dicermati.

- a) Sopir A: “ dena ele nuhin oto aun naha ganti oli ! ”.
Supaya tidak berasap mobil kamu maka harus ganti olinya.
Sopir B: “ Aha kenam, wulan hutu ba a’u ele ganti oli”.

Ya teman, sudah 4 bulan saya belum ganti oli

Tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur bersikap menghindari kata-kata yang kurang menyenangkan dan menyuruh mitra tuturnya untuk melakukan hal yang baik. Sipenutur menggunakan kata – kata yang sopan ataupun santun pada saat berbicara . Adapun tuturan yang masuk dalam kategori maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada ucapan : “ dena ele nuhin oto aun naha ganti oli ! ” (Supaya tidak berasap mobil kamu harus ganti olinya), “

- b) Sopir A: “ Ma’a-ma’a ko bako ia dena toma sawe ?

Bagi-bagi rokok itu, supaya dapat semua

Sopir B: “ ehe ba kenam !”.

ya teman.

Tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur bersikap menghindari kata-kata yang kurang menyenangkan dan menyuruh mitra tuturnya untuk melakukan hal yang baik. Sipenutur menggunakan kata – kata yang sopan ataupun santun pada saat berbicara . Adapun tuturan yang masuk dalam kategori maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada ucapan : “ Ma’a-ma’a ko bako ia dena toma sawe ?(Bagi-bagi rokok itu, supaya dapat semua) .

- c) Pedagang: “ selung poi , roti ele epan ba ia !” (ganti saja roti sudah rusak)

Pembeli: “iye rusak rotinya, tadi saya perhatikan

Pedagang: “ hehehe itu saya bilang tadi mama ”

Pembeli: “terimakasih e ”

Pedagang: iye sama-sama mama

Tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur bersikap menghindari kata-kata yang kurang menyenangkan dan menyuruh mitra tuturnya untuk melakukan hal yang baik. Sipenutur menggunakan kata – kata yang sopan ataupun santun pada saat berbicara . Adapun tuturan yang masuk dalam kategori maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada ucapan : “selung poi , roti ele epan ba ia !”(ganti saja roti sudah rusak)

d) Pedagang A: “biar saya yang mengalah kalau memang kita yang duluan”

Pedagang B: “jangan begitu nona, main-main saja tadi”

Pedagang A: “tidak apa – apa , santai saja “

Tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur bersikap menghindari kata-kata yang kurang menyenangkan dan menyuruh mitra tuturnya untuk melakukan hal yang baik. Sipenutur menggunakan kata – kata yang sopan ataupun santun pada saat berbicara . Adapun tuturan yang masuk dalam kategori maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada ucapan : “ biar saya yang mengalah kalau memang kita yang duluan”.

2. Maksim Kedermawanan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan, yaitu tuturan.

1. Sopir : “ngawun gawan ko mama ?” (Barangnya banyak mama).

Penumpang : “ eong nong , poi ei ba !” (Tidak nong, hanya ini saja.)

Sopir : “rai ganu ia beli sai puluha wot lima !” ngawun ita kesik ha poi di ?”

Kalau begitu kasih 15 ribu, barangnya sedikit saja

Penumpang : “ oh iye nong epan gawang golo.(Ia baik nong terima kasih)

Tuturan ini dituturkan oleh sopir kepada penumpang yang ada di terminal. Sopir memiliki sikap kedermawanan kepada orang lain maupun orang yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini dinilai santun dapat dilihat pada ucapan :rai ganu ia beli sai puluha wot lima !” ngawun ita kesik ha poi di ?” (Kalau begitu kasih 15 ribu, barangnya sedikit saja).

2. Sopir : “jaga nona odi hoang aun ela ia !” (Hati-hati nona nanti uang jatuh)

Penumpang : “hehehehe”.

Tuturan ini dituturkan oleh sopir kepada seorang penumpang yang ada di terminal. Sopir memiliki sikap kedermawanan kepada orang lain maupun orang yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini dinilai santun dapat dilihat pada ucapan ::

“ jaga nona odi hoang aun ela ia !” (Hati-hati nona nanti uang jatuh)

3. Sopir A : “pake poi ban serep a’un nong !”

Pakai saja ban serep say

Sopir B : “loa le nong?”(Tidak usah)

Sopir A :e’i e orin a’un gawan la’en(saya punya rumah masih banyak)

Tuturan ini dituturkan oleh sopir kepada sopir lain yang ada di terminal. Sopir memiliki sikap kedermawanan kepada orang lain maupun orang yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini dinilai santun dapat dilihat pada ucapan :: “ pake poi ban serep a’un nong !”(Pakai saja ban serep saya)

4. Pedagang: “ sinisaya tukarkan uang mu!”

Pembeli : “permisi bapak , tukar sama uang 10 ribu”

Pedagang: “iye de”

Tuturan ini dituturkan oleh pedagang terhadap pembeli yang ingin menukarkan uang miliknya . pedagang memiliki sikap kedermawanan kepada orang lain maupun orang yang menjadi lawan tuturnya dengan cara menawarkan diri untuk menukarkan uang si pembeli tanpa diminta terlebih dahulu . Tuturan ini dinilai santun dapat dilihat pada ucapan : “ sini saya tukarkan uang mu!”

5. Pedagang: “saya ambilkan barang mama ?”

Penumpang: “tidak usa nong, biar saya sendiri saja.

Pedagang: “tidak apa – apa mama , saling membantu di ”

Penumpang: “ hehehe terimakasih nong ”

Pedagang: “ iye sama-sama mama ”

Tuturan ini dituturkan oleh pedagang kepada penumpang yang ada di terminal. pedagang memiliki sikap kedermawanan kepada orang si penumpang maupun orang yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini dinilai santun dapat dilihat dari ucapan :“ saya ambilkan barang mama ?”, “tidak apa – apa mama , saling membantu di ”

3. Maksim Penghargaan

Dari contoh tuturan pada maksim-maksim yang lain, sudah terjawab maksim penghargaan atau bentuk penghargaan yang dilakukan oleh sopir maupun pedagang di lingkungan terminal lokaria walaupun, hanya segelintir ataupun orang-orang tertentu yang harus mereka hargai. Jadi jika dinilai ataupun dilihat dari segi perasaan tapi kalau dilihat dari tuturannya masih sedikit. Contoh tuturannya yaitu:

1). Sopir A :“nong oto aun mole gaga hebat ia ”

Kakak mobilmu bagus sekali

Sopir B :hehehe kenam a’u geru servis mera di ”.

Hehe kawan saya baru servis kemarin

Sopir B :”mengkilat ngeri eee?”

Bersih sekali

Sopir A :”mengkilat ngeri ”

Bersih sekali

Tuturan ini dituturkan oleh seorang sopir terhadap sopir lainnya yang ada di terminal. Para sopir angkot memiliki sikap saling menghargai baik kepada sesama sopir maupun orang lain yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini dinilai santun dapat dilihat dari ucapan ::“nong oto aun mole gaga hebat ia ” (Kakak mobilmu bagus sekali), ”mengkilat ngeri eee?” (Bersih sekali),

2). Sopir :“enak ngeri ge kopi e’i , au yang putar ko mama ?”

Enak sekali kopi ini,mama yang buat ?

Pedagang : “ia a’u yg putar ”

Ia saya yang putar.

Tuturan ini dituturkan oleh seorang sopir terhadap pedagang yang ada di terminal. Sopir memiliki sikap saling menghargai baik kepada sesama sopir maupun orang lain yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini dinilai santun dapat dilihat dari ucapan ::“enak ngeri ge kopi e’i , au yang putar ko mama ?”

4. Maksim Kesederhanaan

Dari hasil penelitian paling sedikit ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Tuturannya yaitu:

a. Sopir A:“maklum poi sai oto tua”

Maklumlah mobil tua.

Sopir B: “tapi masih kelihatan bagus”

Tuturan di atas dinilai memenuhi maksim kesederhanaan karena sipenutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara menyampaikan sesuatu yang apa adanya terhadap temannya. Tuturan ini dinilai santun dapat dilihat dari ucapan :“maklum poi sai oto tua” (Maklumlah mobil tua), :“

b. Sopir:“Tidak terlalu banyak 120 ribu saja,apa lagi ini lagi sepi- sepi-penumpang ”.

Pedagang: “lumayan itu ko dapat 120 ribu setengah hari saja”

Tuturan di atas dinilai memenuhi maksim kesederhanaan karena sipenutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara menyampaikan sesuatu kepada lawan tuturnya . Tuturan

ini dinilai santun dapat dilihat dari ucapan ::“Tidak terlalu banyak 120 ribu saja,apa lagi ini lagi sepi- sepi nya penumpang ”.

c. Pedagang: “banyak yang tidak laku jualanku hari ini”

Pembeli: “kenapa bisa bapak ”

Pedagang: “sepi sekali terminal hari ini, makanya kurang yang ada beli”

Dinilai memenuhi maksim kesederhanaan. Sipenutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara menyampaikan sesuatu yang apa adanya terhadap temannya. Tuturan ini dinilai santun dapat dilihat dari ucapan :Pedagang: “banyak yang tidak laku jualanku hari ini” dan “sepi sekali terminal hari ini, makanya kurang yang ada beli”

5. Maksim Permufakatan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim permufakatan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim permufakatan yaitu:

a. Sopir A:“kita sama – sama pergi ke tokoh yang jual kunci mobil ya?”

Sopir B: “iyo sama-sama nanti, tapi jam berapa?”

Sopir A: “ jam 4 kita kesan”

Sopir B: “ oke ganteng”

Tuturan di atas memenuhi maksim Pemufakatan karena tuturan ini memiliki makna Sipenutur berusaha membina kecocokan dengan mitratuturnya sehingga mereka melakukan sesuatu sesuai dengan kesepakatan yang sudah mereka sepakati, sehingga tidak ada lagi perdebatan ataupun ketidakcocokan antara penutur dan lawan tutur. Dapat dilihat pada tuturan : “iyo sama-sama nanti, tapi jam berapa? Dan “ jam 4 kita kesan”

b. Sopir A: “ambil obeng yang itu!”

Sopir B: “obeng yang mana?”

Sopir A: “itu yang warna biru pegangannya”

Sopir B: “ yang ini, hehehe”

Tuturan di atas memenuhi maksim Pemufakatan karena tuturan ini memiliki makna Sipenutur berusaha membina kecocokan dengan mitratuturnya dan tergambar dalam tuturan di atas bahwa mereka sama – sama sepakat untuk mengambil obeng yang berwarna biru gagangnya serta mereka melakukan sesuatu sesuai dengan kesepakatan yang sudah mereka sepakati, sehingga tidak ada lagi perdebatan ataupun ketidakcocokan antara penutur dan lawan tutur.

c. Pedagang: “simpan disini saja bangkunya supaya sama-sama duduk!”

Sopir: “hehehe iye daeng, supaya sama-sama enak to”

Tuturan di atas memenuhimaksim Pemufakatan karena tuturan ini memiliki makna Sipenutur berusaha membina kecocokan dengan mitratuturnya dan tergambar dalam tuturan di atas bahwa mereka sama – sama sepakat untuk meletakkan bangku pada tempat yang telah ditentukan sehingga tidak ada lagi perdebatan ataupun ketidakcocokan antara penutur dan lawan tutur.

d. Pedagang: “jangan ko kemana-mana nah!, saya keluar dulu sebentar”

Anak: “iye pak, tidak pergi kemana-mana saya, disini terus saja saya”

Tuturan di atas memenuhi maksim Pemufakatan karena tuturan ini memiliki makna Sipenutur berusaha membina kecocokan dengan mitratuturnya dan tergambar dalam tuturan di atas bahwa mereka sama – sama sepakat si pedagang akan keluar sebentar dan si anak tidak akan pergi kemana – mana sesuai dengan permintaan si pedagang sehingga tidak ada lagi perdebatan ataupun ketidakcocokan antara penutur dan lawan tutur.

6. Maksim Kesimpatian

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian dari percakapan yang diteliti yaitu:

a. Sopir A: “Kenapa mobilnya bapak ?”

Sopir B: “Kempesbannya, padahal baru saya ganti kemarin”

Sopir A: “Coba dibuka dulu!”

Dalam tuturan ini dinilai memenuhi maksim kesimpatian karena tergambar dalam tuturan tersebut bahwa Sipenutur memiliki rasa simpati kepada mitra tuturnya sehingga menanyakan keadaan mobil kepada mitra tuturnya serta berusaha untuk menolongnya ,dengan demikian tuturan ini dinilai santun.

b. Penumpang: “bisa angkat barangku ini dek?”

Sopir: “sini saya bawakan barangmu ”

Dalam tuturan ini dinilai memenuhi maksim kesimpatian karena tergambar dalam tuturan tersebut Sipenutur meminta tolong kepada sopir untuk mengangkat barang miliknya dan si sopir tersebut memiliki rasa simpati kepada mitra tuturnya sehingga membantunya dengan mengangkat barang milik mitra tuturnya, dengan demikian tuturan ini dinilai santun.

c. Pedagang: “duduk dulumama kasian anaknya !”

Penumpang: “iye daeng hehehe”

Dalam tuturan ini dinilai memenuhi maksim kesimpatian karena tergambar dalam tuturan tersebut bahwa si penutur meminta kepada mitra tuturnya agar duduk karena kasihan terhadap anaknya, dengan demikian tuturan ini dinilai santun.

d. Penumpang: “dimana wc disi daeng?”

Pedagang: “di belakang rumah ini ”

Dalam tuturan ini dinilai memenuhi maksim kesimpatian karena tergambar dalam tuturan tersebut bahwa si penutur menanyakan letak wc yang akan digunakan untuk buang air kecil kepada mitra tuturnya

dan pedagang sebagai mitra tuturpun langsung menunjukkan letak wc tersebut segai rasa simpati kepada mitra tuturnya, dengan demikian tuturan ini dinilai santun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang realisasi kesantuna berbahasa dilingkungan terminal Lokaria , dengan dua rumusan masalah yang diangkat yaitu: realisasi kesantunan bahasa, dan wujud ragam bahasa dari tuturan sopir angkot dan pedagang telah ditemukan.

1. Realisasi kesantuna berbahasa dari tuturan sopir dan pedagang dilingkungan terminal Lokaria .

Berdasarkan hasil penelitian, ada tuturan sopir angkot dan pedagang yang dianggap santun karena, sesuai dengan prinsip kesantunan leech. Prinsip kesantunan leech merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui kesantunan tiap-tiap tuturan sopir dan pedagang, sehingga bisa diketahui bahwa tuturan sopir dan pedagang dianggap santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan bahasa yang dikemukakan oleh leech. Keenam maksim tersebut merupakan maksim-maksim yang digunakan untuk mengukur kasantunan bahasa yang diungkapkan oleh sopir dan pedagang selama melakukan penelitian. Tuturan sopir dan pedagang disesuaikan dengan keenam maksim, karena keenam maksim tersebut mempunyai bentuk tuturan maupun kalimat yang berbeda beda.

2. Wujud ragam bahasa yang tidak santun dari tuturan sopir dan pedagang dilingkungan terminal Lokaria .

Selain ditemukan prinsip kesantuna bahasa, dari tuturan sopir angkot juga ditemukan ragam bahasa yang tidak santun yang dikemukakan oleh chaer dari segi keformalannya. Ragam bahasa ini disesuaikan dengan tuturan sopir dan pedagang yang ada dilingkungan terminal.

Ragam bahasa tersebut mempunyai pengertiann yang hampir sama karena digunakan pada orang-orang yang dikenal seperti teman akrab, kerabat dekat, dan orang-orang yang sudah dikenal baik sehingga, padasaat komunikasi tidak ada rasa kearaguan dan saling bermusuhan. Dalam proses komunikasi tidak diikat dengan sebuah aturan dan tidak seharusnya berbahasa yang formal, sehingga bahasa-bahasa yang dikelurkan itu sesuai dengan keinginan dan mengalir begitu saja. Hanya saja yang membedakan tuturan tersebut adalah waktu dan situsi. Pada ragam santaidigunakanpada saat kita istirahat, olah raga, minum kopi dan lain sebagainya. Sedangkan ragam akrab digunakan pada saat yang tidak menentu yang penting kita ketemu dengan orang yang kita kenal, mau lagi kerja, lagi menyetir, maupun pekerjaan-pekerjaan lain.

Dari kedua masalah yang telah diangkat, dapat diambil kesimpulan, bahwa dilingkungan terminal, masi ada bahasa atau tuturan yang santun dan sopan walaupun masi didominasi oleh tuturan yang tidak santun. Mengapa ada beberapa orang mengelurkan opini atau membuat hipotesis bahwa, dilingkungan adalah ladangnya sarkasme(bahasa tidak santun) karena, sopir maupun pedagang yang sering kita jumpai diterminal, tidak bisa menentuka kapan dan dimana mereka harus mengucapkan kata-kata yang kasar.

Ketika mereka bertemu dengan teman sesama sopir dan pedagang, mereka langsung berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang menurut mereka baik walaupun orang lain tidak menganggap bahasa itu baik, kata-kata yang berbau sarkasme itu sudah menjadi bahasa keakraban bagi mereka. Tetapi kata-kata yang tidak sopan ataupun santun itu tidak dia gunakan ketika, mereka berkmunikasi dengan penumpang, pengunjung, pejabat, maupun orang yang lebih tua dari mereka. Ituah yang menyebabkan ada beberapa orang mengungkapkan opini maupu hipotesi seperti yang dijelaskan diatas

DAFTAR REFERENSI

- [1] A. Muri Yusuf. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan". Jakarta : prenadamedia group.
- [2] Allan, K. dan Wijayana, I. Dewa Putu. 2004. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [3] Andi Prastowo. (2012). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- [4] Bell, 1976. Sosiolinguistik suatu pengantar. Jakarta: PT. Gramedia.
- [5] Cahyono.1995. Prinsip-prinsip pragmatik. Penerbit PT Rafika Aditama.
- [6] Chaer, A. dan Muliastuti, L. 2014 Semantik Bahasa Indonesia .In : Makna dan Semantik. Univeritas Terbuka Jakarta ,1-39.
- [7] Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa..Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Fisman.1995 dalam Sumarsono. 2004. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.
- [9] Juniardi, Yudi. 2013. " Analisis Kesantunan Bahasa dan Variasi Bahasa Dalam Berkomunikasi Via Twitter". Dipublikasi pada KOLITA 2013. Jakarta: Pkbb Atma

- Jaya.
- [10] Koenjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Anrtopologi. Jakarta: Rineka Cipta.
 - [11] Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
 - [12] Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
 - [13] Mulyana. 2005. Kajian Wacana, Teori, Metode dan Aplikasi Pinsip-Prinsip Analisis Wacana. Yogyakarta.Tiara Wacana.
 - [14] Owon, RAS. 2022. Sociolinguistik, Suatu Perkenalan Awal. Bandung: FORSILADI.
 - [15] Purwo, Bambang Kaswati. 1990. Pragmatk dan Pengajaran Bahasa.Yogyakarta: Kanisius.
 - [16] Rahardi, Kunjana. 2009. Sosiopragmatik. Erlangga. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia
 - [17] Rani, Abdul.Dkk. 2006.Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian. Malang: Bayumedia Publising.
 - [18] Salam, Burhanudin. 2001. Komunikasi Massa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - [19] Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.
 - [20] Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatig, dan R&D, Alfabeta,Bandung
 - [21] Tarigan, 1990.Pembelajaran pragmatik. Bandung: Angkasa.
 - [22] Tarigan, Henry Guntur. 2009. PengkajianPragmatik. Bandung: Angkasa.
 - [23] Zamzani, 2007.Kajian Sosiopragmatik.Yogyakarta: Cipta Pustaka.